

## **Mengungkap Dampak Positif Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Mental dan Emosional Anak**

**Revi Nayla Putri<sup>1</sup>, Suci Dea Ananda<sup>2</sup>, Syarifah Umami Haniah<sup>3</sup>, Hendri Gunawan<sup>4</sup>, Kailla Elvina<sup>5</sup>, Dwi Amanda<sup>6</sup>, Reno Ryan Saputra<sup>7</sup>, Intan Ari Pandini<sup>8</sup>, Resi<sup>9</sup>**

<sup>1-7</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>8</sup> Universitas Sriwijaya

<sup>9</sup> Universitas Muhammadiyah Palembang

[revinaylaputri3905@gmail.com](mailto:revinaylaputri3905@gmail.com), [deacik1704@gmail.com](mailto:deacik1704@gmail.com), [syrfhaniah@gmail.com](mailto:syrfhaniah@gmail.com), [Hendrigunawall@gmail.com](mailto:Hendrigunawall@gmail.com), [kaillaellvinaa@gmail.com](mailto:kaillaellvinaa@gmail.com), [dwiamanda2708@gmail.com](mailto:dwiamanda2708@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study looked at how the use of amulets containing verses from the Koran impacts the mental and emotional health of babies. It also looked at what parents thought about the benefits of talismans. The aim of this research is to find out how the use of verses from the Koran written on amulets impacts the mental and emotional health of babies. Apart from that, this research also investigates the factors that influence people's beliefs about the benefits of amulets. This research involved in-depth interviews with parents, the community and administrators at the KI Marogan Mosque in Palembang. Research results show that the use of amulets is very helpful for babies. Babies who wear amulets tend to be calmer, sleep more easily, and behave more peacefully. Family traditions, cultural principles, and social support influence people's beliefs about the benefits of amulets. Amulets not only function as physical objects, but also function as symbols rich in meaning, connecting people to their ancestral heritage, strengthening community ties, and providing a sense of security and calm. Further analysis shows that the use of amulets improves the emotional connection between parents and children and instills religious values from an early age. Amulets are coping mechanisms that help people face life's difficulties. According to this research, the use of amulets has significant psychological and sociological impacts. Amulets are not only included in religious customs, but also serve as a way to strengthen social relationships, build group identity, and transmit cultural values from generation to generation. This research provides important insights into the relationship between religion, culture, and children's mental health. Additionally, this study paves the way for additional research in this area.*

**Keywords :** *Verses of The Qur-an, Emotional, Baby, Mental, Culture*

### **ABSTRAK**

Studi ini melihat bagaimana penggunaan jimat yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an berdampak pada kesehatan mental dan emosional bayi. Itu juga melihat apa yang orang tua pikirkan tentang manfaat jimat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis pada jimat berdampak pada kesehatan mental dan emosional bayi. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan masyarakat tentang manfaat jimat. Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan orang tua, masyarakat, dan pengurus di Masjid KI Marogan Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jimat sangat membantu bayi. Bayi yang memakai jimat cenderung lebih tenang, lebih mudah tidur, dan berperilaku lebih damai. Tradisi keluarga, prinsip budaya, dan dukungan sosial mempengaruhi keyakinan masyarakat terhadap manfaat jimat. Jimat tidak hanya berfungsi sebagai benda fisik, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang kaya makna, yang menghubungkan orang dengan warisan leluhur, memperkuat ikatan komunitas, dan memberikan rasa aman dan tenang. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa penggunaan jimat meningkatkan hubungan emosional antara orang tua dan anak dan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Jimat adalah mekanisme *copping* yang membantu orang menghadapi kesulitan hidup. Menurut penelitian ini, penggunaan jimat memiliki dampak psikologis dan sosiologis yang signifikan. Jimat tidak hanya termasuk dalam kebiasaan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial, membangun identitas kelompok, dan menyebarkan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Penelitian ini memberikan pemahaman penting tentang hubungan antara agama, budaya, dan kesehatan mental anak. Selain itu, penelitian ini membuka jalan bagi penelitian tambahan di bidang ini.

**Keywords :** *Ayat-Ayat Al-Qur'an, Emosional, Bayi, Mental, Budaya*

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, yang memberi petunjuk, bimbingan, dan contoh bagi mereka yang beriman. Salah satu cara bagi orang Islam untuk berinteraksi dengan Allah SWT dan meminta petunjuk dari-Nya adalah dengan membaca Al-Qur'an. Ini menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai penenteraman jiwa dan penawar hati (Yudhani et al., 2017). Selain itu, umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an mengandung kebenaran dan pelajaran penting untuk hidup manusia. Sayangnya, tidak semua orang yang beragama Islam memahami makna dan maksud tersebut. Ada beberapa tingkatan dalam belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Pada tingkatan awal, seseorang belajar membaca dan memahami terjemahan, dan kemudian belajar menafsirkan. Setelah ia dapat membaca dengan baik dan memahami arti dan terjemahan, ia dapat mengajarkannya kepada orang lain.

Menurut Zakiah Daradjat, keserasian yang berasal dari kesungguhan fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri sendiri antara manusia dengan lingkungannya, berdasarkan iman dan taqwa untuk mencapai kebahagiaan disebut sebagai kesehatan mental (Samain & Budihardjo, 2020). Menurut Mustofa Fahmi-Abdul Aziz El-Qussy, kesehatan mental terdiri dari komponen fisik, sosiologis, dan psikis yang memungkinkan seseorang beradaptasi dengan lingkungannya dan melakukan kegiatan sehari-hari sebagaimana seharusnya untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa kesehatan mental adalah kesejahteraan emosional dan sosial, bukan hanya tidak adanya gangguan. Karena itu, kesehatan mental adalah sumber daya untuk hidup karena sangat penting untuk pertumbuhan dan fungsi manusia yang optimal sepanjang hidup. Tempat tinggal anak sangat memengaruhi kesehatan mentalnya (Waddell, 2007).

Menurut Semiun (2006), kesehatan mental berarti bebas dari gejala yang mengganggu dan melumpuhkan, yang mengganggu efisiensi mental, stabilitas emosi, atau ketenangan pikiran. Menurut definisi ini, orang yang bermental sehat adalah orang yang dapat mengendalikan semua aspek hidupnya sehingga mereka dapat mengatasi kekalutan mental yang disebabkan oleh stres emosional dan hal-hal yang membuat mereka frustrasi.

Kesehatan tubuh (*mens sana in corpore sano*) mengacu pada kesehatan jiwa dan seluruh kehidupan manusia. Itu adalah sifat pribadi yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan masyarakat yang selalu berubah dan hidup di dunia nyata. Kesehatan mental sangat penting bagi setiap anak untuk hidup dan berkembang. Jurnal Royal College of Nursing menyatakan bahwa kesehatan mental yang baik tidak hanya tidak adanya masalah kesehatan fisik dan emosional, tetapi juga hidup penuh dan kreatif, dan memiliki kemampuan untuk menangani kesulitan dalam hidup.

Lazarus mengatakan bahwa emosi adalah kondisi tubuh yang kompleks yang mencakup perubahan dalam bernapas, detak jantung, kelenjar, dan kondisi mental. Misalnya, kondisi menggembirakan ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan untuk bertindak tertentu (Masher, 2011).

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami emosi diri sendiri dan orang lain, dan mengendalikan perasaan secara menyeluruh sehingga dapat membantu pertumbuhan mental dan emosional. Pertama, memiliki kesadaran emosi sendiri maupun orang lain, yang ditunjukkan oleh penilaian yang akurat terhadap diri sendiri dan kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka. Kedua, memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan dalam diri sendiri dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi atau tuntutan apapun tanpa kehilangan fokus atau energi yang berlebihan. Ketiga, memiliki

kesadaran sosial yang baik, yang ditunjukkan oleh kemampuan untuk memahami situasi dan membuat keputusan yang sesuai dengannya.

Kesehatan mental dan emosional anak-anak memegang peranan penting dalam perkembangan mereka secara keseluruhan. Faktor-faktor seperti stres, kecemasan, dan kesulitan emosional dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berkembang secara sosial, kognitif, dan psikologis. Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama petunjuk hidup yang tidak hanya mengandung ajaran spiritual, tetapi juga prinsip-prinsip yang dapat mendukung kesehatan mental. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan atau terpapar dengan bacaan Al-Qur'an dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada kesehatan mental dan emosional anak-anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan teks-teks religius dapat memberikan manfaat psikologis yang signifikan, termasuk peningkatan ketenangan mental, pengurangan kecemasan, dan penguatan rasa percaya diri. Penelitian ini mengulas dampak positif dari tulisan Al-Quran sebagai pelindung bayi, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat membentuk karakter anak, memberikan rasa ketenangan, dan mendukung kesejahteraan mental mereka. Artikel ini membahas mekanisme yang menjelaskan dampak positif perlindungan terhadap bayi dan implikasinya bagi pengembangan kesehatan mental dan emosional anak.

Dari berbagai sudut pandang, termasuk agama dan budaya, perlindungan bayi dianggap penting, dan nilai-nilai ini dapat membantu keluarga bersatu. Kita dapat mengembangkan program yang lebih baik untuk mendukung kesehatan mental anak dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi pertumbuhan mereka dengan memahami pentingnya menjaga bayi. Bayi dianggap sebagai anugerah yang suci dan berharga yang membutuhkan perhatian dan perlindungan khusus (Lloreda-Garcia, 2017). Agama seringkali memberikan nilai-nilai moral dan etika yang menekankan bahwa orang tua dan masyarakat bertanggung jawab untuk memastikan bayi mereka aman dan sehat. Oleh karena itu, menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari pendekatan pengasuh dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan mental dan emosional bayi, menciptakan lingkungan yang tenang dan penuh kasih sayang (Salma, 2017).

Dari sudut pandang agama, banyak teks suci yang menggarisbawahi pentingnya menjaga kehidupan dan kesehatan bayi. Misalnya, dalam Islam, bayi dianggap sebagai titipan Allah yang harus dirawat dengan penuh kasih sayang (Moore-Brooks & Kerr-Elliott, 2020). Konsep perlindungan optimal bagi bayi oleh orang tua, baik fisik maupun emosional, sangat penting dalam masyarakat. Ritual seperti aqiqah tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan spiritual yang mendukung kesejahteraan bayi (Uswatun Khasanah, 2020). Selain itu, praktik pemberian jimat berisi ayat-ayat Al-Qur'an juga mencerminkan tradisi yang kuat dalam memberikan perlindungan tambahan, menunjukkan bagaimana berbagai praktik keagamaan saling melengkapi dalam menjaga keamanan dan kesehatan bayi, khususnya di komunitas seperti Masjid KI Marogan Palembang. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan keyakinan mendalam akan kekuatan spiritual dari firman Tuhan yang dapat memberikan perlindungan dan keberkahan bagi si kecil.

Dalam konteks ini, jimat yang digunakan biasanya ditulis dengan hati-hati dan penuh perhatian, sering kali di atas kertas yang suci atau dalam bentuk kalung yang dikenakan oleh bayi. Ayat-ayat yang dipilih biasanya mengandung makna perlindungan dan keselamatan, seperti ayat-ayat dari Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas serta Ayat Kursi, yang dipercaya dapat menghindarkan bayi dari berbagai bahaya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak (Devi & Rustina, 2019). Praktik ini juga sering kali disertai dengan doa-doa khusus yang dipanjatkan oleh orang tua atau tokoh agama setempat, yang mengharapakan agar Tuhan senantiasa menjaga

dan melindungi buah hati mereka. Dengan demikian, pemberian jimat ini bukan hanya berfungsi sebagai simbol perlindungan, tetapi juga sebagai ungkapan harapan dan cinta orang tua kepada anak mereka, serta sebagai pengingat akan pentingnya iman dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik pemberian jimat yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an kepada bayi sebagai bentuk perlindungan telah menjadi tradisi yang cukup mendalam dan meluas di kalangan masyarakat, khususnya di wilayah Palembang. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan keyakinan masyarakat akan kekuatan spiritual dan perlindungan yang dapat diberikan oleh bacaan suci tersebut. Di Masjid KI Marogan, misalnya, praktik ini telah berlangsung selama beberapa generasi, menunjukkan betapa kuatnya nilai-nilai budaya dan religius yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Meskipun praktik ini sangat populer dan diterima secara luas, penelitian ilmiah yang secara sistematis mengkaji dampak dari praktik ini terhadap perkembangan mental dan emosional bayi masih tergolong sangat terbatas. Kesenjangan antara popularitas dan penerimaan luas terhadap praktik pemberian jimat ini dengan minimnya dukungan ilmiah yang ada menjadi motivasi utama untuk melakukan penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan efek positif yang dihasilkan oleh penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis pada jimat terhadap kesehatan mental dan emosional bayi serta faktor-faktor yang membentuk keyakinan masyarakat terhadap manfaat jimat. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak praktik tersebut. Ini juga akan membantu kita memahami hubungan antara perkembangan psikologis dan aspek spiritual bayi. Akibatnya, diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Palembang dan studi interdisipliner tentang agama, budaya, dan perkembangan anak.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi orang tua anak yang terlibat dalam praktik meminta jimat di masjid tersebut, masyarakat sekitar, pengunjung, dan pengurus masjid. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka mengenai dampak ayat-ayat Al-Qur'an terhadap emosional anak serta pengaruh praktik meminta jimat. Proses wawancara dilakukan secara langsung di lokasi makam dengan mempertimbangkan kenyamanan dan privasi informan. Selain itu, observasi partisipatif akan dilakukan di Masjid Ki Marogan untuk mengamati langsung aktivitas yang berkaitan dengan praktik agama dan pengajaran Al-Qur'an di masjid. Dokumentasi yang berkaitan dengan materi pengajaran dan praktik di masjid juga akan dikumpulkan untuk memperkaya pemahaman tentang konteks penelitian.

Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Hasil dari wawancara dan observasi akan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang terkait dengan tujuan penelitian. Analisis ini akan membantu peneliti mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an, praktik religius, dan kesehatan emosional anak-anak. Untuk memastikan keakuratan hasil penelitian, triangulasi data akan dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data. Selain itu, untuk memastikan keakuratan hasil penelitian, penyelidik akan melakukan peninjauan anggota kelompok dengan responden untuk memastikan bahwa hasilnya akurat. Diharapkan penelitian ini akan memberi kita pemahaman baru tentang bagaimana agama, praktik spiritual, dan kesejahteraan emosional anak dalam situasi sosial dan budaya tertentu berhubungan satu sama lain.

## **Hasil**

Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa setelah mulai menggunakan jimat, mereka melihat perubahan yang signifikan pada bayi mereka. Banyak dari mereka melaporkan bahwa bayi menjadi lebih tenang, menunjukkan perilaku yang lebih damai, dan mengalami kemudahan dalam tidur. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan jimat tidak hanya memberikan rasa nyaman bagi orang tua, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan fisik bayi, yang pada gilirannya menciptakan suasana yang lebih harmonis di rumah. Penelitian ini juga menemukan bahwa kepercayaan terhadap jimat sering kali berkaitan dengan tradisi keluarga dan nilai-nilai budaya yang dianut, sehingga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jimat yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an memberikan dampak positif yang signifikan terhadap bayi dan orang tua. Beberapa temuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Perubahan Emosional pada Bayi Teori Attachment (Kohut dan Bowlby)**

Dalam teori attachment, kedekatan emosional antara orang tua dan bayi sangat mempengaruhi perkembangan emosional dan kesejahteraan anak. Penggunaan jimat yang mengarah pada bayi yang lebih tenang dan damai dapat dilihat sebagai suatu bentuk dukungan emosional yang memberi rasa aman dan mengurangi kecemasan bayi. Ketika orang tua merasa lebih tenang, hal ini secara langsung mempengaruhi suasana hati bayi, menciptakan lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang. Teori ini juga menjelaskan bagaimana respon bayi terhadap stres dan ketidaknyamanan dapat dipengaruhi oleh rasa aman yang mereka rasakan melalui perawatan dan pengasuhan yang responsif dari orang tua (Bowlby, 1969).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini melaporkan bahwa penggunaan jimat berkontribusi terhadap peningkatan ketenangan, kedamaian, dan kualitas tidur bayi. Hal ini berimplikasi positif terhadap kesejahteraan emosional dan fisik bayi, serta menciptakan suasana harmonis di lingkungan rumah. Selain itu, orang tua juga mengalami peningkatan dalam rasa tenang dan kepercayaan diri dalam peran mereka sebagai pengasuh, yang selanjutnya memperbaiki interaksi dengan bayi. Peningkatan interaksi ini berpotensi mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, serta memperkuat ikatan keluarga. Di samping itu, jimat tersebut tampaknya memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara orang tua dan bayi, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa penggunaan jimat tidak hanya bermanfaat bagi bayi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi orang tua dalam menjalankan peran mereka. Pengembangan hubungan yang kuat antara orang tua dan bayi sangat penting, karena dapat membantu membangun fondasi kepercayaan dan keamanan yang akan mendukung pertumbuhan anak di masa depan (Hommel, 2022).

### **2. Rasa Aman bagi Orang Tua**

Penggunaan jimat memberikan rasa aman dan ketenangan bagi orang tua, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi bayi. Keyakinan orang tua terhadap khasiat jimat membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam merawat anak mereka. Penggunaan jimat memberikan rasa aman dan ketenangan bagi orang tua, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi bayi (Adeboye et al., 2011).

Keyakinan orang tua terhadap khasiat jimat membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam merawat anak mereka. Lingkungan yang stabil ini berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial bayi, memungkinkan mereka untuk menjelajahi dunia dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Membangun kepercayaan ini juga dapat memperkuat komunikasi antara orang tua dan bayi, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif dan keterampilan sosial anak seiring bertambahnya usia (Liu et al., 2023).

### **3. Pengaruh Budaya dan Tradisi Teori Konstruksi Sosial (Berger dan Luckmann)**

Budaya dan tradisi dilihat sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi sosial dan diwariskan antar generasi. Kepercayaan terhadap jimat yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai simbol budaya yang dipelihara oleh masyarakat. Praktik ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya yang terinternalisasi oleh individu membentuk cara mereka melihat dunia, termasuk cara mereka mengatasi tantangan dalam pengasuhan anak (Berger & Luckmann, 1966). Oleh karena itu, keyakinan terhadap jimat yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya terkait dengan perlindungan fisik, tetapi juga berkaitan dengan nilai spiritual dan budaya yang ada dalam keluarga dan komunitas.

Keyakinan terhadap manfaat jimat sangat dipengaruhi oleh tradisi keluarga dan nilai-nilai budaya yang dianut. Praktik ini mencerminkan bagaimana kepercayaan dan praktik budaya dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional, serta membentuk dinamika keluarga yang lebih positif. Pentingnya memahami konteks budaya ini dapat membantu para profesional kesehatan dalam memberikan dukungan yang lebih efektif kepada keluarga, serta menciptakan intervensi yang sensitif terhadap nilai-nilai dan keyakinan lokal (Monasta et al., 2010).

Dengan demikian, pendekatan yang menghargai dan mengintegrasikan aspek budaya dalam perawatan kesehatan dapat menghasilkan hasil yang lebih baik bagi anak-anak dan keluarga mereka. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung praktik-praktik yang sejalan dengan nilai-nilai budaya juga dapat memperkuat jaringan sosial, memberikan rasa aman dan dukungan emosional bagi anak-anak saat mereka berkembang.

### **4. Dukungan Sosial Teori Dukungan Sosial (Cohen dan Wills)**

Dukungan sosial adalah faktor penting dalam kesejahteraan individu, khususnya dalam konteks pengasuhan anak. Dalam penelitian ini, dukungan sosial dari komunitas yang memiliki keyakinan budaya serupa berperan besar dalam memperkuat keyakinan orang tua terhadap manfaat jimat. Jaringan sosial ini menawarkan rasa percaya diri, memberi ruang bagi berbagi pengalaman, serta menciptakan rasa solidaritas yang mengurangi beban emosional orang tua dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Dengan adanya dukungan dari orang-orang yang memiliki pandangan dan keyakinan yang sama, orang tua merasa lebih diterima dan tidak merasa sendiri dalam perjalanan mereka. Dalam teori identitas sosial, individu membangun identitas mereka berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu (Cohen & Wills, 1985).

Jimat yang digunakan dalam pengasuhan bayi bukan hanya sebagai alat perlindungan fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas yang memperkuat keterikatan orang tua pada nilai-nilai budaya dan agama mereka. Jimat yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya, menghubungkan individu dengan warisan budaya dan spiritual mereka, yang memperkuat ikatan mereka dalam komunitas. Identitas ini menjadi bagian dari cara orang tua dan bayi memahami diri mereka, sekaligus memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di dalam keluarga dan masyarakat. Dukungan dari komunitas dan lingkungan sosial berperan penting dalam memperkuat keyakinan orang tua terhadap manfaat jimat. Jaringan dukungan yang terbentuk di antara anggota masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya serupa menciptakan rasa saling percaya dan solidaritas (Harkaness et al., 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan jimat memiliki dampak psikologis dan sosiologis yang signifikan, berfungsi sebagai mekanisme *coping* yang membantu orang tua dan bayi menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan jimat dalam konteks ini mencerminkan bagaimana kepercayaan dan praktik budaya dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional, serta membentuk dinamika keluarga yang

lebih positif. Pengaruh jimat ini tidak hanya terbatas pada bayi, tetapi juga dapat dirasakan oleh orang tua yang merasa lebih tenang dan percaya diri dalam merawat anak mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

### Dokumentasi



### DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan jimat tidak hanya berfungsi sebagai alat simbolis, tetapi juga dapat dipahami melalui lensa teori perkembangan anak dan psikologi agama. Dengan memberikan rasa aman kepada orang tua, jimat tersebut mungkin menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi bayi, mendukung perkembangan emosional mereka serta membangun kepercayaan diri dalam interaksi sosial di masa depan.

Analisis mendalam mengenai dampak positif yang ditemukan menunjukkan bahwa jimat tidak hanya berfungsi sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai simbol yang kaya makna. Jimat dapat berperan sebagai penghubung antara generasi, mengikat hubungan antara nenek moyang dan keturunan mereka (Srichampa, 2014). Hal ini memperkuat rasa identitas dan kontinuitas dalam keluarga, menciptakan jembatan yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan harapan masa depan. Dalam konteks ini, jimat sering kali diisi dengan cerita dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, jimat menjadi lebih dari sekadar benda, ia berfungsi sebagai pengingat akan warisan budaya, nilai-nilai, dan pelajaran hidup yang telah dilalui oleh anggota keluarga sebelumnya (Hildburgh, 1951). Ini membantu individu untuk merasa terhubung dengan akar mereka, memberi mereka rasa tujuan dan identitas yang lebih kuat di tengah perubahan zaman.

Jimat juga memberikan dukungan emosional yang penting bagi individu saat menghadapi tantangan hidup. Dalam situasi sulit, memiliki jimat yang berarti dapat memberikan rasa tenang dan perlindungan, seolah-olah ada kekuatan yang lebih besar yang menjaga mereka. Ini dapat membantu mengurangi kecemasan dan stres, serta memberikan dorongan moral yang diperlukan untuk mengatasi rintangan. Dengan demikian, jimat berfungsi sebagai sumber kekuatan dan hiburan, membantu individu untuk tetap teguh dan optimis dalam perjalanan hidup mereka (Bamrung wong & Woraratsoontorn, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi dampak jimat sangat beragam dan saling terkait. Salah satu faktor utama yang menjadi sorotan adalah keyakinan pribadi individu terhadap jimat tersebut. Keyakinan ini bukan hanya sekadar anggapan, tetapi merupakan sebuah keyakinan mendalam yang dapat meningkatkan efektivitas jimat dalam memberikan dukungan psikologis dan spiritual. Ketika individu percaya bahwa jimat memiliki kekuatan tertentu, maka jimat tersebut dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan ketenangan batin (Fatonah, 2018).

Selain itu, lingkungan sosial individu juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam memperkuat dampak jimat. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat menciptakan sebuah ekosistem yang mendukung keyakinan tersebut. Ketika orang-orang terdekat memberikan penguatan positif terhadap penggunaan jimat, hal ini tidak hanya memperkuat kepercayaan individu, tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam pada jimat tersebut. Interaksi sosial ini dapat menciptakan rasa solidaritas dan kepercayaan kolektif yang semakin menguatkan nilai spiritual dari jimat di mata individu (Brueckner, 2018). Dengan demikian, baik keyakinan pribadi maupun dukungan sosial berkontribusi secara sinergis dalam membentuk dampak yang dirasakan oleh individu terhadap jimat yang mereka gunakan.

Implikasi psikologis dan sosiologis dari hasil penelitian ini sangat signifikan dan multifaset. Penelitian ini mengungkap bahwa jimat tidak sekadar berfungsi sebagai objek spiritual yang memiliki nilai simbolis, tetapi juga berperan penting sebagai instrumen yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kelompok. Dalam konteks ini, penggunaan jimat menciptakan suatu ruang yang memungkinkan individu untuk saling berbagi pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai yang mereka anut. Proses berbagi ini tidak hanya memperkaya interaksi sosial, tetapi juga membangun rasa saling percaya dan solidaritas di antara anggota komunitas. Jimat berfungsi sebagai pengikat yang menyatukan individu dalam satu identitas kolektif. Ketika anggota kelompok menggunakan jimat yang sama, mereka tidak hanya merasakan keterhubungan spiritual, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap tradisi dan nilai-nilai yang dianut bersama (Kots, 2019). Hal ini berkontribusi pada pembentukan identitas kelompok yang lebih kuat, di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Dalam perspektif psikologis, keberadaan jimat dapat memberikan rasa aman dan ketenangan bagi individu, terutama dalam menghadapi ketidakpastian atau tantangan hidup (Gureeva, 2018). Jimat berfungsi sebagai simbol harapan dan perlindungan, yang dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mental. Dengan demikian, jimat tidak hanya menjadi alat spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme *coping* yang mendukung individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa jimat memainkan peran yang kompleks dalam dinamika sosial dan psikologis, menciptakan interaksi yang kaya dan mendalam di antara individu, serta memperkuat struktur komunitas yang lebih kohesif dan resilien.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini telah berhasil mengungkap dimensi yang kompleks dari praktik penggunaan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat untuk bayi. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi efektivitas jimat dalam meningkatkan kesejahteraan emosional bayi, tetapi juga mengungkap mekanisme psikologis dan sosiologis yang mendasarinya.

Jimat memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, menciptakan rasa dekat yang lebih dalam. Jimat membuat bayi merasa nyaman dan aman, membuatnya tenang, dan membuatnya tidur dengan nyaman. Keyakinan orang tua terhadap khasiat jimat membantu bayi menjadi lebih percaya diri, yang membantu mereka menghadapi masalah di masa depan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna perlindungan dan keberkahan dapat membantu bayi merasa lebih tenang, terutama saat mereka berada dalam situasi yang tidak nyaman atau membingungkan.

Jimat menjadi simbol identitas budaya dan agama, menghubungkan bayi dengan warisan leluhur dan komunitasnya. Praktik penggunaan jimat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas, memperkuat jaringan dukungan sosial. Penggunaan jimat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, membentuk karakter moral anak sejak usia dini. Jimat menjadi jembatan antara generasi, menghubungkan pengalaman masa lalu dengan harapan masa depan, menciptakan rasa kontinuitas dalam keluarga.

Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan spiritual dalam menjaga kesehatan mental bayi. Praktik penggunaan jimat dapat menjadi bagian dari pendidikan agama yang holistik, mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas jimat pada populasi yang lebih luas dan dengan metode yang lebih beragam.

Selain itu, penggunaan jimat ini juga dapat dilihat sebagai bentuk mekanisme *coping* yang alami bagi orang tua dalam menghadapi ketidakpastian dan kekhawatiran terkait kesejahteraan bayi mereka. Kepercayaan orang tua terhadap jimat yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk melindungi bayi secara fisik, tetapi juga memberikan ketenangan pikiran bagi orang tua itu sendiri. Rasa nyaman yang timbul dari keyakinan ini memberikan orang tua rasa kontrol dan pengharapan, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka dalam merawat dan mendampingi anak. Hal ini, pada akhirnya, dapat berdampak positif pada perkembangan emosi dan mental bayi, karena bayi merasakan dan merespon suasana hati orang tua yang lebih tenang dan penuh keyakinan.

Praktik penggunaan jimat ini juga memperlihatkan bagaimana tradisi agama berfungsi sebagai alat untuk menanamkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial dalam komunitas. Di banyak budaya, terutama di masyarakat yang sangat memegang teguh nilai-nilai agama, penggunaan jimat seringkali melibatkan interaksi sosial, baik melalui dukungan langsung dari keluarga besar maupun komunitas agama. Orang tua yang menggunakan jimat ini merasa terhubung dengan jaringan sosial yang lebih luas, yang memberikan dukungan baik dalam bentuk nasihat maupun bantuan praktis. Ini juga menciptakan rasa solidaritas antar generasi, di mana nilai-nilai agama yang diturunkan dari orang tua kepada anak menjadi penghubung antar waktu dan tempat, memperkuat identitas kolektif yang berlandaskan pada ajaran agama yang sama.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun penggunaan jimat ini secara umum memberikan rasa perlindungan dan ketenangan bagi bayi, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas dan pendekatan yang lebih beragam diperlukan untuk menguji sejauh mana efektivitas praktik ini dalam konteks yang berbeda. Sebagai contoh, perlu dilakukan penelitian

untuk mengevaluasi apakah faktor-faktor seperti tingkat religiusitas, budaya lokal, dan pengaruh keluarga besar mempengaruhi seberapa besar dampak jimat terhadap kesejahteraan bayi. Dengan memahami lebih dalam tentang variabel-variabel ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan jimat sebagai bagian dari pendidikan agama dan pembentukan karakter anak sejak dini.

### Referensi

- Adeboye, M. A. N., Adegboye, O. A., Abdulkarim, A. A., Eze, E. C., Saka, M. J., Usman, A., Solomon, A., & Rotimi, B. F. (2011). Amulets, Bands and Other Traditional Applications seen among Emergency and Neonatal Pediatric Admissions in a Tertiary Centre, Nigeria. *Oman Medical Journal*. <https://doi.org/10.5001/OMJ.2011.83>
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Al-Kaheel, A.D. (2012). *Lantunan Al Qur'an Untuk Penyembuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Alimul Hidayat, Aziz. (2013). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Amaliya, N. K. (2017). Adversity Quotient Dalam al-Qur'an. *Jurnal Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. 12(2).
- Amalu, C. dkk. (2020). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan. *Window of Midwifery Journal*. 1(1). 24-30.
- APA. (2013). *American Psychiatric Association: Diagnostic and Statistical Manual on Mental Disorder* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Badran, F., El-Hassan, T., & Al-Qudah, A. (2021). "The Psychological Impact of Qur'anic Recitation on Mental Health." *Journal of Islamic Studies*, 42(2), 45-56.
- Bamrung wong, J., & Woraratsoontorn, P. (2018). The Study of Amulet Impacted by a Bullet using FEA. *Biomedical Engineering International Conference*. <https://doi.org/10.1109/BMEICON.2018.8609951>.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Doubleday.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Volume 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Brueckner, S. (2018). Empathy amulet: a wearable to connect with strangers. *International Symposium on Wearable Computers*. <https://doi.org/10.1145/3267242.3267301>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). "Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis." *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357.
- Devi, D., & Rustina, Y. (2019). Impact of qur'an recitation therapy on physiologic responses in neonates admitted in nicu: a systematic review. *Journal of Interconnection Networks*. <https://doi.org/10.24252/JOIN.V4I2.9718>
- Fatonah, F. (2018). *Pemaknaan Jimat Sebagai Simbol Religi Bagi Mahasiswa Jepang*. <https://doi.org/10.24815/JKG.V7I1.10500>
- Fleiss, N., Tarun, S., & Polin, R. A. (2022). Infection prevention for extremely low birth weight infants in the NICU. *Seminars in Fetal and Neonatal Medicine*, 27(3). 101345.
- Goleman, D., & dkk. (2007). *Kepemimpinan Berdasarkan kecerdasan Emosi, terj. Susi Purwoko*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Gureeva, E. A. (2018). *Talisman as an element of intangible heritage and commercialization of the sports event*. <https://doi.org/10.21686/2413-2829-2018-5-110-116>
- Harkness, S. K., Cheshire, C., Cook, K. S., Stoica, C., & State, B. (2022). Exchange and the Creation of Trust and Solidarity across Cultures. *Social Psychology Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/01902725221120806>

- Hildburgh, W. L. (1951). Psychology Underlying the Employment of Amulets in Europe. *Folklore*. <https://doi.org/10.1080/0015587X.1951.9718026>
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (2001). *Intergroup Relations: Essential Readings*. Psychology Press.
- Hommel, S. D. (2022). The Prevailing Emphasis on the Quality of the Parent-Infant Relationship for Early Intervention. *Praxis Der Kinderpsychologie Und Kinderpsychiatrie*. <https://doi.org/10.13109/prkk.2022.71.3.26>.
- Irawati, P. & Lestari, M. S. (2017). Pengaruh membaca alquran terhadap penurunan tekanan darah pada klien dengan hipertensi di RSK dr. Sitanala Tangerang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*: 35-45.
- Juniar, N. S & Nurhaliza. P. (2023). Pengaruh Membaca Al-Qur'an Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. 1(6). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/788/697>
- Kotz, D. (2019). Amulet: an open-source wrist-worn platform for mHealth research and education. *Communication Systems and Networks*. <https://doi.org/10.1109/COMSNETS.2019.8711407>
- Liu, G., Su, Q., & Han, Y. (2023). The power of trust: How does parents' failure mindset affect children's intelligence mindset? *Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112139>
- Lloreda-García, J. M. (2017). Religion, Spirituality and Folk Medicine/Superstition in a Neonatal Unit. *Journal of Religion & Health*. <https://doi.org/10.1007/S10943-017-0408-Y>
- Mar'ati, R., & Chaer, M. T. (2017). Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-ayat al-Qur'an terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati Psikohumaniora: *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 30–48.
- Masher, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Monasta, L., Ledogar, R. J., Andersson, N., & Cockcroft, A. (2010). Comment on "Culture as an explanation in population health." *Annals of Human Biology*. <https://doi.org/10.3109/03014460903258063>
- Moore-Brooks, R. D., & Kerr-Elliott, T. (2020). *Spiritual, Cultural and Religious Care for the Baby and Family*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-31877-2\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-030-31877-2_5)
- Mukhlis, H. & Marini. (2020). Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Denyut Nadi dan Pernafasan Pada Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah. *Indonesia Berdaya*. 1(1). 29-37.
- Puspita, S. M. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*. 5(1). 85-92. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/download/434/402>
- Rajab, K. (2010). Psikologi Iman sebagai Penguatan Nilai Teologis dalam Kesehatan Mental Islam. *Jurnal Sosio-Religia*, 9(3).
- Samain, & Budihardjo. (2020). Konsep Kesehatan Mental dalam Al-Qur'Ān dan Implikasinya terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). 18-29.
- Salma, Z. (2017). *Tanggung jawab Orang tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Perspektif Alquran dan Psikologi*. <https://doi.org/10.29240/ALQUUDS.V1I1.183>
- Srichampa, S. (2014). *Thai Amulets: Symbol of the Practice of Multi-faiths and Cultures*. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-7244-1\\_3](https://doi.org/10.1007/978-94-007-7244-1_3)

- Uswatun Khasanah, U. (2022). *Makna Syukur dalam Tafsir Al-Maragi (Kajian Atas Q.S Luqman Ayat 12, 14, Dan 31)*. <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3533>
- Waddell, Charlotte. (2007). *Improving the Mental Health of Young Children*. Columbia : Children's Health Policy Centre.
- Yudhani, E. dkk. (2017). Efektivitas Membaca dan Mentadaburi Al-Qur'an dalam Menurunkan Kecemasan Siswa Akan Menghadapi Ujian Sekolah. *Jurnal Psikoislamedia*. 23-31.